

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka menghadapi tantangan di era globalisasi ini, Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang tangguh dan berkualitas. Salah satu upaya antisipasi adalah dengan mempersiapkan sumber daya manusia pada usia sedini mungkin, yaitu sejak masa anak-anak, mengingat anak merupakan generasi penerus yang menentukan eksistensi bangsa di masa depan (Wandasari, 2004).

Pada akhir abad ke 17, seorang filsuf Inggris bernama John Locke (1632-1704) mengemukakan, bahwa pengalaman dan pendidikan merupakan faktor yang paling menentukan dalam perkembangan kepribadian anak. Isi kejiwaan anak ketika dilahirkan diibaratkan secarik kertas yang masih bersih. Jadi bagaimana goresan yang meninggalkan jejak pada kertas itu, menentukan bagaimana kertas tersebut jadinya, baik ujud maupun ragamnya. Orangtua menjadi tokoh penting yang mengatur rangsang-rangsang dalam mengisi “secarik kertas” yang bersih ini (Gunarsa, 1995).

Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam keluarga. Orangtua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Setiap orangtua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang cerdas dan berakhlakul karimah, akan tetapi banyak orangtua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan merasa ada yang tidak disayang oleh orangtuanya. Perasaan-perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap,

perasaan, cara berpikir, bahkan kecerdasan mereka (Hasyim, 1993). Tidak berlebihan kalau dikemukakan bahwa dalam rangka Pembangunan Nasional yang hakekatnya adalah Pembangunan Manusia Indonesia seutuhnya dan Pembangunan seluruh masyarakat Indonesia sesuai dengan Pola Dasar Pembangunan Nasional yang tercantum pada GBHN, maka anak dan perkembangan anak, menempati posisi yang penting (Gunarsa, 1995).

Tujuan pendidikan dan cara pendidikan harus bersandar pada kesepakatan antara kedua orangtua, yang manakah yang diinginkan dan diutamakan. Tentunya orangtua yang bertanggung jawab ingin agar anaknya sedapat mungkin mendekati kesempurnaan. Orangtua ingin anak bisa dibanggakan dari semua aspek. Anak sangat membutuhkan lingkungan keluarga, rasa aman yang diperoleh dari ibu dan rasa terlindung dari ayah. (Gunarsa, 2008).

Prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa (Hamdu, 2011).

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, antara lain: faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor *intern*), faktor yang dari luar siswa

(faktor *ekstern*) dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*). Faktor *intern* siswa dapat digolongkan dalam dua aspek, yakni aspek fisiologis (orang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah), sedangkan faktor *ekstern* siswa meliputi lingkungan dan instrument.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT [S. 66 (At Tahrir):6]: “Hai orang-orang yang beriman, perliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu ; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengajarkan apa yang diperintahkan.”

Maksud ayat di atas yaitu Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk selalu menjaga dirinya sendiri dan keluarganya dari perbuatan yang dapat menjerumuskannya ke dalam api neraka atau dengan kata lain selalu mampu menjaga, membimbing, mendidik, dan menjadi teladan yang baik, yang kesemua hal tersebut dibutuhkan interaksi terlebih komunikasi yang baik.

Menurut pendapat Imam Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh M. Arifin, bahwa: Melatih anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orangtuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran, ia dapat atau mampu menerima segala yang diukirkan atasnya dan condong kepada segala yang dicondongkan padanya. Maka bila ia dibiasakan ke arah kebaikan dan diajar kebaikan jadilah ia baik dan berbahagia dunia akhirat, sebaliknya jika dibiasakan jelek atau dibiarkan dalam kejelekan, maka celaka dan rusaklah ia. Dengan demikian, jelaslah dapat dikatakan bahwa keberhasilan dalam pembentukan perilaku anak, baru akan terlihat berhasil

bilamana tidak terjadi jurang pemisah antara orangtua dengan anak, di mana orangtua harus mampu menjembatani agar interaksi tetap berjalan dan tercipta dengan baik dan harmonis dalam keluarga (Mufidah, 2008).

Pada hakikatnya dengan adanya komunikasi yang terbuka atau sejajar tentunya anak akan merasa dirinya dihargai, dicintai, diperhatikan oleh orangtuanya dan sebagai orangtua, mereka akan tahu bagaimana cara memahami, mengenali, dan membina perilaku anak dengan sebaik-baiknya sehingga mereka nantinya akan menjadi generasi yang dapat menentukan maju dan mundurnya akhlak suatu bangsa serta akan timbul adanya sikap saling pengertian antara keduanya, tentu saja menerima dan mengakrabi sekaligus mengayomi mereka dengan komunikasi yaitu mengarahkan perkembangan perilaku anak menjadi positif tentunya yang sesuai dengan tuntutan ajaran islam, baik di rumah maupun di sekolah. Dan akan terlihat berbeda sekali dengan adanya komunikasi yang tertutup atau tidak sejajar dalam sebuah keluarga karena hanya akan membuat anak menjadi tertutup, takut, tidak dihargai, kurang mendapatkan perhatian dari kedua orangtuanya dan komunikasi pun tidak akan menjadi proses belajar yang positif bagi keluarga (Mufidah, 2008).

Dengan menciptakan komunikasi yang efektif dimana komunikasi tersebut akan menjanjikan antara orangtua dengan anak yang memiliki kontribusi luar biasa bagi peluang perkembangan perilaku yang positif. Jelasnya, tujuan dari komunikasi antara orangtua dengan anak yang baik ialah menciptakan iklim persahabatan yang hangat, sehingga anak merasa nyaman bersama orangtua (Mufidah, 2008).

Pengaruh keluarga terutama berpusat pada sikap dan perilaku orangtua kepada anak. Menurut Stewart dan Koch (1983) sikap yang dapat mendorong

perkembangan intelektual anak ini adalah responsif dan interaktif terhadap anak, serta tersedianya lingkungan rumah yang kondusif untuk belajar anak. Sementara itu prestasi intelektual yang rendah atau di bawah kemampuan sebenarnya dapat disebabkan antara lain oleh karena kurangnya fasilitas belajar, kurangnya stimulasi mental oleh orangtua di rumah, dan keadaan gizi (Haditono dalam Monks dkk dalam Sulistyaningsih, 2005). Khusus mengenai masalah kurangnya stimulasi mental oleh orangtua, pada umumnya disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki sehingga mereka tidak mengerti bagaimana membantu anak agar lebih berhasil (Sulistyaningsih, 2005).

Ketika anak mulai beranjak dewasa, anak tumbuh sebagai remaja. Masa remaja merupakan masa transisi dari status anak-anak untuk memperoleh status dewasa. Pada masa ini remaja ingin lepas dari ketergantungan dengan orangtuanya menuju pribadi mandiri (Ayudiyusraa AA dkk, 2013). Selama masa remaja, tuntutan terhadap kemandirian ini sangat besar dan jika direspon secara cepat dapat saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis remaja di masa mendatang. Mencermati kenyataan tersebut, peran orangtua sangatlah besar dalam proses pembentukan kemandirian seorang remaja. Orangtua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak mereka agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggung-jawabkan segala perbuatannya. Dengan demikian anak akan dapat mengalami perubahan dari keadaan yang sepenuhnya tergantung pada orangtua.

Dari penjelasan diatas, penulis tertarik untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara keakraban orangtua dengan anak dengan prestasi belajar terlebih pada remaja karena seperti dijelaskan diatas, remaja merupakan masa transisi sehingga disinilah kita bisa melihat bagaimana potensi prestasi belajar anak yang dari kecil akrab dengan orangtuanya dengan anak yang tidak akrab dengan orangtuanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada hubungan antara keakraban orang tua dengan anak terhadap prestasi belajar siswa siswi SMK Kesehatan Kaltara Tarakan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari hubungan antara keakraban orang tua dengan anak terhadap prestasi belajar siswa siswi SMK Kesehatan Kaltara Tarakan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi orang tua atau keluarga

Dapat menjadi masukan untuk mengetahui manfaat membangun keakraban terhadap anak.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai literatur untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai masukan terhadap ilmu bidang kejiwaan khususnya tentang keakraban orangtua dan anak.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai hubungan antara keakraban orangtua dan anak terhadap prestasi belajar siswa siswi SMK Kesehatan Kaltara Tarakan belum pernah dilakukan. Namun ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan keakraban orangtua dan prestasi belajar yang sudah dilakukan diantaranya:

1. Arum Astika Sari (2008) dengan judul penelitian “Pengaruh Keakraban Orangtua Terhadap Prestasi Belajar pada Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* “. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu, sama-sama ingin mengungkapkan hubungan keakraban orang tua dan anak. Perbedaannya terdapat pada objek yang diteliti yaitu pada penelitian sebelumnya adalah anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* sedangkan pada penelitian ini adalah siswa SMA
2. Rianita (2007) dengan judul penelitian “Pengaruh Pola Asuh Orangtua dengan Prestasi Belajar Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu, sama-sama mengungkapkan pengaruh prestasi belajar siswa. Perbedaannya terdapat pada variabel bebas yang diteliti yaitu pada penelitian sebelumnya adalah pola asuh dan bertempat di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta sedangkan pada penelitian ini adalah keakraban orangtua dan anak dan bertempat di SMA Kesatuan Bangsa.
3. Hasan (2009) dengan judul penelitian “Pengaruh Kelengkapan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa di SD Negeri Kedungrejo 3 Balerejo Madiun”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu, sama-sama mengungkapkan pengaruh prestasi belajar siswa. Perbedaannya terdapat pada

variabel bebas yang diteliti yaitu pada penelitian sebelumnya adalah kelengkapan orang tua sedangkan pada penelitian ini adalah keakraban orangtua.